

Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rintang Kecamatan Kamang Baru 1965-1975

Dewi Susanti^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)susantiids3@gmail.com

ABSTRACT

Transmigration aims to form a new community at the transmigration location that will affect the progress of the area with the aim of improving the lives and livelihoods of the transmigrant community and the community around the transmigration location. This research was conducted to provide knowledge about the history of the arrival of the transmigrant community in Nagari Kunangan Parik Rintang, the adaptation process of the early life of the transmigrant community and the social and economic life of the transmigrant community Nagari Kunangan Parik Rintang in the early days of their arrival. The author uses historical methods in conducting this research with the following steps: (1) Heuristics. (2) Criticism of Internal and External Sources. (3) Interpretation. (4) Historiography. The technique of finding sources related to the research topic is carried out by literature study, interviews and observations. The results of this study explain that the Nagari Kunangan Parik Rintang's transmigrant community is included in the government program of general transmigration. Transmigrant communities adapt to the new environment and new societies well, social life develops and grows in a better direction while economic life still experiences growth difficulties. Transmigrant communities originating from Java Island bring and preserve Javanese culture and introduce it to the indigenous people of the transmigration site. The purpose of this study is to describe the early life of the transmigrant community in Nagari Kunangan Parik Rintang regarding social and economic life.

Keywords: Transmigrant, Transmigration, Nagari Kunangan Parik Rintang

ABSTRAK

Transmigrasi bertujuan untuk membentuk masyarakat baru dilokasi transmigrasi yang akan berpengaruh pada kemajuan daerah tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan masyarakat transmigran dan masyarakat disekitar lokasi transmigrasi. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah kedatangan masyarakat transmigran di Nagari Kunangan Parik Rintang, proses adaptasi kehidupan awal masyarakat transmigran serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat transmigran Nagari Kunangan Parik Rintang pada masa-masa awal kedatangannya. Penulis menggunakan metode sejarah dalam melakukan penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik. (2) Kritik Sumber Internal dan Eksternal. (3) Interpretasi. (4) Historiografi. Teknik dalam mencari sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan, wawancara serta observasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat transmigran Nagari Kunangan Parik Rintang termasuk ke dalam program pemerintah transmigrasi umum. Masyarakat transmigran beradaptasi dengan lingkungan baru dan masyarakat baru dengan baik, kehidupan sosial berkembang dan bertumbuh ke arah yang lebih baik sedangkan kehidupan ekonomi masih mengalami kesulitan pertumbuhan. Masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa membawa dan melestarikan kebudayaan Jawa dan mengenalkannya kepada penduduk asli lokasi transmigrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kehidupan awal masyarakat transmigran Nagari

Kunungan Parik Rantang mencakup kehidupan sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Transmigrasi, Transmigrasi, Nagari Kunungan Parik Rantang

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi di dunia, hal ini terbukti dengan jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kepadatan penduduk ini menjadi permasalahan yang serius bagi Pemerintah Indonesia bahkan sejak awal kemerdekaan Negara Indonesia, kepadatan penduduk Indonesia terjadi secara tidak merata sehingga menimbulkan ketidakmerataan penduduk dan memunculkan masalah-masalah seperti kemiskinan. Pemerintah Indonesia bergerak mengatasi permasalahan mengenai kepadatan penduduk dengan membuat program migrasi penduduk dengan nama transmigrasi.

Pelaksanaan program transmigrasi telah ada sejak zaman Hindia Belanda yaitu pada tahun 1905 dengan istilah *Kolonisatie*. Pada awalnya bernama *Kolonisatieproof* dijalankan bersamaan dengan program pemerintah Hindia Belanda yang lain yaitu edukasi dan irigasi pada awal abad XX. Walaupun terlihat seperti program yang peduli terhadap penduduk Indonesia saat itu, namun nyatanya program ini dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda demi kepentingan kolonialisme Hindia Belanda (May, 2006). Program *Kolonisatie* merupakan program transmigrasi pertama di Indonesia yang diawali dengan memindahkan warga dari wilayah Kedu, Jawa Tengah sebanyak 155 KK ke Gedong Tataan yang berada di wilayah Lampung. Program *kolonisatie* dilanjutkan oleh pemerintahan militer Jepang dengan nama *Kokuminggakari* antara tahun 1942-1945. *Kokuminggakari* merupakan istilah yang digunakan dalam menyebutkan perpindahan penduduk masa kependudukan pemerintahan militer Jepang. *Kolonisatie* dan *Kokuminggakari* memiliki perbedaan karakteristik perpindahan, jika pada *Kolonisatie* perpindahan penduduk melibatkan penduduk yang sudah berkeluarga bahkan penduduk dalam satu desa berbeda halnya dengan *Kokuminggakari* yang hanya melibatkan penduduk secara individu dengan kekuatan fisik yang prima serta kebanyakan diantara mereka adalah laki-laki. Program perpindahan penduduk kemudian dilanjutkan paska Indonesia merdeka dengan istilah Transmigrasi sejak tahun 1950 sampai saat ini (Dahlan, 2014).

Transmigrasi berasal dari bahasa Latin yaitu *trans* = seberang dan *migrare* = perpindahan, program ini merupakan program perpindahan penduduk yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk pemerataan penduduk dengan berbagai aspek pengembangan, seperti aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesenian dan lain-lain (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman dan Transmigrasi, 2015). Tujuan program transmigrasi selain untuk pemerataan penduduk juga bertujuan dalam pembangunan nasional, program transmigrasi membentuk wilayah baru dengan memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang kurang penduduknya, ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut serta membuka lapangan pekerjaan baru sehingga tingkat pengangguran dapat menurun. Pelaksanaan program transmigrasi diharapkan dapat menjadi salah satu solusi permasalahan kepadatan penduduk dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Daerah tujuan transmigrasi di Indonesia meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Kabupaten Sijunjung menjadi salah satu wilayah transmigrasi ditempatkan untuk

wilayah Sumatera Barat. Daerah yang menjadi salah satu tempat tujuan transmigrasi di wilayah Kabupaten Sijunjung adalah Nagari Kunangan Parik Rantang. Skema transmigrasi yang berlangsung di Nagari Kunpar (Kunangan Parik Rantang) adalah Transmigrasi Umum dan Transmigrasi Lokal.

Tahun 1975 Nagari Kunangan Parik Rantang bernama Desa Sei Tambangan, yang termasuk dalam wilayah administratif Nagari Kamang, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2003, dikeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung No. 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Nagari Kunangan Parik Rantang di Kecamatan Kamang Baru. Penduduk Nagari Kunpar mayoritas adalah masyarakat transmigran, Nagari Kunpar memiliki 9 Jorong yaitu Jorong Kunangan, Jorong Parik Rantang, Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju, dari 9 jorong 7 diantaranya (Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju) bermukim masyarakat transmigran sedangkan 2 jorong lainnya (Jorong Kunangan dan Jorong Parik Rantang) merupakan jorong asli dan tertua di nagari ini (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2022).

Nagari Kunangan Parik Rantang awalnya merupakan daerah dengan wilayah hutan yang mendominasi dan memiliki penduduk yang sedikit, penduduknya masih tertinggal dan terbelakang perihal pendidikan maupun ekonomi. Program transmigrasi menjadikan Nagari Kunangan Parik Rantang menjadi Nagari berbeda karena dihuni oleh berbagai etnik dan secara perlahan menjadi Nagari yang lebih maju dibandingkan Nagari lain di Kecamatan Kamang Baru. Ulasan ini merupakan carminan bagaimana keadaan masyarakat transmigran di Nagari Kunangan Parik Rantang saat ini. Dengan terdapatnya program transmigrasi di Nagari ini telah memberikan dampak, perubahan serta perkembangan yang lebih baik di Nagari Kunangan Parik Rantang, Nagari Kunangan Parik Rantang menjadi salah satu Kampung yang dinobatkan menjadi Kampung Pancasila oleh Pemerintah dan unsur TNI wilayah kodim 0310/SS, ini membuktikan bahwa masyarakat Nagari Kunangan Parik Rantang adalah masyarakat multietnik yang hidup dengan damai dan harmonis, dengan dijadikannya Nagari ini menjadi Kampung Pancasila secara otomatis Nagari Kunangan Parik Rantang dijadikan sebagai Nagari percontohan untuk Nagari Lainnya khususnya di Kecamatan Kamang Baru (Pemerintah Kabupaten Sijunjung, 2022).

Berlandaskan konteks latar belakang diatas, masyarakat Nagari Kunpar menjadi masyarakat yang menarik untuk dilihat dan diteliti perkembangan dan perubahan kehidupannya, baik ekonomi maupun sosial dari masa awal kedatangan sampai saat ini sebagai konsekuensi dari adanya program Transmigrasi. Agar pembahasan fokus, penulis memberikan batasan yaitu hanya akan melihat bagaimana proses kedatangan dan perkembangan kehidupan sosial ekonomi dimasa awal-awal kedatangan transmigran di Nagari ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi yang membaca serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan memperkaya khasanah kajian sejarah transmigrasi.

Pembahasan mengenai sejarah transmigrasi sudah banyak dikaji sebelumnya, namun belum dapat mewakili seluruh kajian kehidupan perkembangan dan perubahan masyarakat transmigran diberbagai daerah di Indonesia. Beberapa kajian yang relevan dengan kajian penulis

diantaranya adalah “Awal Kehidupan Masyarakat Transmigrasi di Rasau Jaya 1” oleh Muhammad Arif, membahas mengenai masa awal kehidupan masyarakat di Desa Rasau Jaya 1 dalam segi kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya serta perkembangan dan perubahan sistem pertanian di Desa Rasau Jaya 1 (Arif, 2019). Kedua, tulisan dari Yuyun Trisna Yuningsih dan Nurjannah dengan judul “Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara” tulisan ini membahas mengenai sejarah, adaptasi dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa pada awalnya masyarakat mengalami hambatan-hambatan dalam proses adaptasi dikarenakan perbedaan bahasa, hambatan ini mengakibatkan masyarakat sulit untuk berinteraksi dengan sesama transmigran atau dengan penduduk asli setempat (Yuningsih & Nurjannah, 2019). Kemudian artikel yang berjudul “Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya” yang ditulis oleh Yosi Nova, dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana program transmigrasi dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap kemajuan suatu daerah. Sebelum datangnya masyarakat transmigran Kecamatan Timpeh masih terbelakang dalam bidang sosial, ekonomi maupun pendidikan, lokasinya masih terisolir dan masih berbentuk hutan, Perubahan mulai terjadi ketika masyarakat transmigran masuk hingga puncaknya Kecamatan Timpeh memenangkan penghargaan sebagai daerah transmigrasi yang paling berhasil di Indonesia dalam *Transmigration Award* “Makarti Nayomata” dari Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (Nova, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan utama dalam kajian Ilmu Sejarah, yaitu heuristik, heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber. Kedua kritik, baik kritik ekstern untuk mencari keaslian sumber maupun kritik intern untuk mencari kebenaran isi. Ketiga interpretasi yaitu memahami dengan cara memberi arti fakta-fakta yang disusun secara kronologis lalu setelah dikelompokkan menjadi satu kesatuan yang logis, tahap keempat adalah penulisan hasil penelitian (Historiografi) (Gottschalk, 1986).

Heuristik, ialah mencari kemudian mengumpulkan sumber informasi yang relevan dengan penelitian. Sumber yang relevan tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Di mana sumber primer dalam penelitian ini ialah dokumen atau arsip dan sumber informasi lainnya yang sezaman dan relevan dengan judul penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung dari karya peneliti terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua yang relevan dengan judul penelitian (Bungin, 2011). Dalam rangka mendapatkan data primer dan sekunder tersebut maka dilakukan studi Pustaka (library research) dan studi lapangan (field research). Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Sijunjung, Kantor Kecamatan Kamang Baru, Kantor Wali Nagari Kunangan Parik Rantang dan koleksi pribadi atau kolektif yang masih dimiliki oleh masyarakat Nagari Kunangan Parik Rantang. Penelitian lapangan lebih mengandalkan metode wawancara dan observasi.

Kritik sumber, pada tahap ini sumber yang telah didapat pada tahap heuristik dilakukan

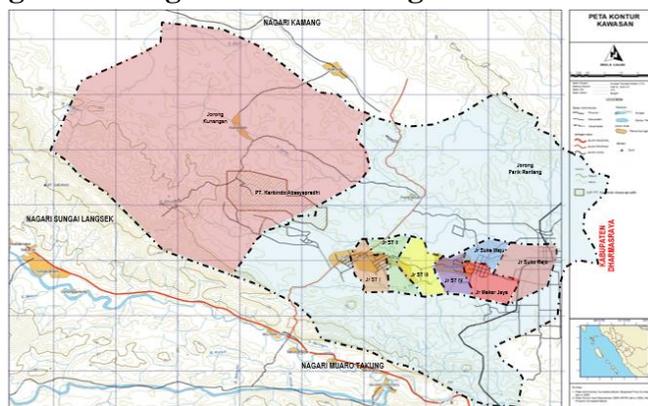
penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu kepada prosedur yang ada, yaitu sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik sumber berkaitan dengan verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai keaslian sumber (autentifikasi) dan kesahihan sumber (kredibilitas) (Abdurahman, 2007).

Interpretasi, interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisa sejarah. Pada tahap ini penulis menguraikan setiap informasi yang telah melewati tahap kritik sumber dan kemudian disatukan menjadi sebuah deskripti sejarah yang utuh dengan membandingkan data untuk menyingkap peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Dalam tahap ini terkadang diperlukan dugaan dari data yang ada dan berusaha menemukan penjelasan sesuai dengan dugaan (Abdurahman, 2007).

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Langkah terakhir ini merupakan usaha untuk mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana masa awal kehidupan masyarakat transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Kunangan Parik Rantang



Gambar 1. Peta Nagari Kunangan Parik Rantang

Sumber: https://kunanganparikrantang.desa.id/?page_id=25

Nagari Kunangan Parik Rantang pada awalnya termasuk ke dalam wilayah Nagari Kamang, Kecamatan Tanjung Gadang, namun pada tahun 1965-1970an transmigran mulai masuk dan dibuka lahan untuk dikembangkan. Tahun 1975 Nagari Kunangan Parik Rantang bernama Desa Sei Tambangan, pada tahun 2003, dikeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung No. 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Nagari, maka dibentuk Nagari Kunangan Parik Rantang di Kecamatan Kamang Baru pada tahun 2013. Penduduk Nagari Kunangan Parik Rantang mayoritas adalah masyarakat transmigran, Nagari Kunangan Parik Rantang memiliki 9 Jorong yaitu Jorong Kunangan, Jorong Parik Rantang, Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju, dari 9 jorong 7 diantaranya (Jorong Sungai Tambang I, Jorong Sungai Tambang II, Jorong Sungai Tambang III, Jorong Sungai Tambang IV, Jorong Mekar Jaya, Jorong Suko Rejo dan Jorong Suka Maju) bermukim masyarakat transmigran sedangkan 2 jorong lainnya (Jorong Kunangan dan Jorong Parik Rantang) merupakan jorong asli dan tertua di nagari

ini. Nagari Kunangan Parik Rantang sebelah barat berbatasan dengan Nagari Muaro Takung dan Nagari Sungai Lansek, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Kamang, sebelah utara berbatasan dengan Nagari Kamang dan sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Muaro Takung dan Kabupaten Dharmasraya (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2022).

Pembentukan Nagari Kunangan Parik Rantang pada awalnya datang dari keinginan para tokoh masyarakat Kunangan dan Parik Rantang, yang mendasari keinginan ini adalah potensi Nagari Kunpar yang mumpuni serta kebutuhan masyarakat dalam hal pelayanan yang prima, efektif dan efisien. Pada awal berdirinya Nagari Kunpar terdiri atas 4 (empat) Jorong yaitu, Jorong Sungai Tambang, Jorong Kunangan, Jorong Sungai Tenang dan Jorong Parik Rantang dan kantor saat ini merupakan Kantor Desa Sungai Tambang, penamaan Nagari Kunangan Parik Rantang sendiri berasal dari 2 jorong asli dan tertua di nagari ini yaitu Kunangan dan Parik Rantang.

Jarak Nagari Kunangan Parik Rantang ke Ibu Kecamatan ± 6 Km dengan waktu yang ditempuh ± 10 Menit, Jarak ke Ibu Kabupaten ± 66 Km dengan waktu yang ditempuh ± 1 jam 35 menit dan jarak ke Ibu Provinsi ± 179 Km dengan waktu yang ditempuh ± 5 jam. Nagari Kunangan Parik Rantang berada pada titik koordinat $0^{\circ}51'51'' - 101^{\circ}2'49''E$ dengan daratan sedang. Tinggi permukaan tanah Nagari Kunpar dari permukaan air laut yaitu diantara 140-160 M, kemudian untuk suhu udara Nagari Kunpar rata-rata berada pada titik $28^{\circ}C$ dengan kisaran temperatur antara $23 - 25^{\circ}C$ (Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang, 2022b).

Nagari Kunangan Parik Rantang merupakan daerah lokasi transmigrasi yang berhasil tumbuh menjadi pusat aktifitas sosial dan ekonomi. Nagari Kunangan Parik Rantang tumbuh menjadi sentral kehidupan transmigran serta penduduk asli setempat diseluruh Kecamatan Kamang Baru karena di Nagari Kunpar ini berdiri bangunan bangunan sekolah dengan akreditasi A, pasar nagari (pasar ini merupakan pasar terbesar di Kecamatan Kamang Baru, masyarakat dari nagari lain seperti Nagari Muaro Takung, Sungai Lansek, Aia Amo dan Kamang jika ingin membeli perlengkapan kebutuhan hidup yang lengkap maka mereka akan membelinya di pasar ini), bengkel, pertokoan, dan juga instansi-instansi terkait jasa seperti Kantor Pos, Bank (BRI, Nagari, dan Mandiri), Sorum Motor dan juga pabrik minyak mentah ada di nagari ini.

Sejarah Kedatangan Transmigran ke Nagari Kunangan Parik Rantang

Pembukaan lahan di Nagari Kunpar mulai dibuka pada tahun 1965 bersamaan dengan datangnya para transmigran dari Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah 159 KK untuk pertama kali, berselang tiga tahun berikutnya yaitu tahun 1968 datang rombongan transmigran gelombang dua dengan jumlah 348 KK yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta, kemudian gelombang ketiga datang ditahun 1973 dengan jumlah 150 KK berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta (Disnakertrans Sijunjung, 2022).

Transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang bisa dikatakan termasuk ke dalam program transmigrasi orde lama dan transmigrasi dalam program Repelita I masa orde baru karena diberangkatkan dari Pulau Jawa pada tahun 1965-1973. Paska kemerdekaan transmigrasi mulai dilanjutkan oleh pemerintahan orde lama pada tahun 1950. Sumatera Selatan menjadi daerah pertama yang jadi tujuan lokasi transmigrasi orde lama yaitu pada Desember 1950. Ketimpangan penduduk masih menjadi alasan utama diadakan program transmigrasi, selain alasan demografis

tujuan transmigrasi orde lama lainnya dijelaskan dalam Undang-undang No. 20/1960 yang menjelaskan bahwa tujuan transmigrasi itu adalah untuk meningkatkan keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat, serta mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Tjondronegoro, 1986).

Transmigrasi zaman orde lama memiliki 4 kategori program transmigrasi, yaitu transmigrasi umum, transmigrasi keluarga, transmigrasi biaya sendiri dan transmigrasi spontan. Transmigrasi umum merupakan transmigrasi yang seluruh biayanya ditanggung pemerintah, mulai dari pemberangkatan hingga tiba dilokasi tujuan. Setelah sampai dilokasi tujuan pemerintah akan menanggung biaya kebutuhan hidup selama delapan bulan, kemudian pemerintah juga memberikan bibit tanaman dan alat-alat pertanian. Kemudian transmigrasi keluarga, transmigrasi keluarga adalah sistem transmigrasi mengajak keluarga, apabila sudah ada keluarga yang terlebih dahulu mengikuti program transmigrasi dapat mengajak keluarganya untuk mengikuti program ini dengan syarat biaya hidup dan rumah ditanggung oleh keluarga yang mengajak. Program ini tidak dapat bertahan karena memberatkan transmigran dan terhenti tahun 1959 (Handayani, 1994).

Transmigrasi biaya sendiri mengharuskan transmigran untuk menanggung biaya keberangkatan sendiri dan mendaftar program transmigrasi ditempat asal, ketika sampai dilokasi transmigrasi para transmigran akan mendapatkan subsidi serta lahan seperti program transmigrasi umum. Transmigrasi spontan hampir serupa dengan transmigrasi biaya sendiri yang membedakannya adalah transmigrasi spontan mendaftar program transmigrasi dilokasi transmigrasi bukan ditempat asal (Handayani, 1994).

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah transmigrasi zaman orde lama. Transmigrasi pertama di Sumatera Barat zaman orde lama adalah daerah Koto Baru yaitu pada tahun 1953. Transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang Gelombang I yang datang pada tahun 1965 merupakan transmigran terakhir yang diberangkatkan zaman orde lama (Efrianto, 2013). Tahun 1966 Indonesia mengalami pergantian kepemimpinan dari Presiden Soekarno menjadi Presiden Soeharto dan zaman ini disebut dengan zaman orde baru.

Transmigrasi gelombang II dan gelombang III di Nagari Kunangan Parik Rantang datang pada tahun 1968 dan 1973, program transmigrasi ini sudah berada dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto atan orde baru. Bila pada zaman orde lama memiliki 4 kategori program transmigrasi, pada orde baru hanya memiliki 2 kategori program yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi spontan. Pada awal-awal tahun kepemimpinan yaitu tahun 1966-1969 program transmigrasi belum mendapatkan fokus dari pemerintah (Swasono, 1986). Transmigrasi gelombang III yang datang pada tahun 1973 termasuk ke dalam program repelita (rencana pembangunan lima tahun) yaitu repelita I (1969-1974) dengan tujuan peningkatan bidang pertanian dan infrastruktur. Program repelita berlangsung kurang lebih selama 25 tahun yang terbagi menjadi program repelita I-VI dengan tujuan yang berbeda-beda.

Perjalanan para transmigran dari pulau Jawa sampai ke lokasi transmigrasi memakan waktu yang cukup Panjang. Berdasarkan catatan pribadi transmigran yang berasal dari Jawa Barat yaitu Enen Gopur yang didalam catatannya itu menceritakan bagaimana perjalanan yang dilalui transmigran dari Jawa Barat hingga sampai Nagari Kunangan Parik Rantang ini. Dalam catatannya Enen Gopur menceritakan bahwa mayarakat transmigran berangkat dari Garut (Desa

Kadu Ngorak) menuju Bandung menggunakan Sepur. Sepur identik dengan penyebutan kereta api oleh orang-orang yang hidup ditahun 1970-an, namun sebenarnya arti sepur itu bukan kereta api. Sepur berasal dari Bahasa Belanda yaitu Spoor yang artinya jalur dua rel yang dilintasi kendaraan rel. Istilah sepur ini lebih memiliki makna infrastruktur rel dibandingkan gerbong. Kemudian setelah sampai Bandung mereka menginap semalam didaerah Jatayu. Kesekoan harinya mereka melanjutkan perjalanan sampai ke Jakarta masih menggunakan sepur dan turun di Stasiun Beos. Stasiun Beos merupakan salah satu stasiun kereta api terbesar di Indonesia, saat ini stasiun beos sudah berganti nama menjadi Stasiun Jakarta Kota. Stasiun Beos merupakan stasiun legendaris peninggalan Belanda yang dibangun dari tahun 1870 oleh arsitek Belanda bernama Frans Johan Louwrens Ghijsels. Beos merupakan kepanjangan dari *Bataviasche Ooster Spoorweg Maatschappij*. Kemudian para transmigran menginap di asrama kebon pandan selama 3 malam, keesokkan hari mereka menuju Pelabuhan Tanjung Priok.

Menurut Enen Gopur dalam catatannya mereka berlayar dari Tanjung Priok menuju Teluk Bayur menggunakan kapal selama 3 hari, setelah sampai di Teluk Bayur mereka kemudian menginap di asrama Padang tepatnya didaerah Lolong selama semalam. Kemudian di esok hari para transmigran melanjutkan perjalanan ke Desa Sungai Tambangan (Nagari Kunangan Parik Rantang) yang berada di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung pada saat itu menggunakan Bus. Total perjalanan yang dilalui para transmigran dari daerah asli tempat tinggal mereka ke lokasi transmigrasi menghabiskan waktu selama 8 hari.

Masyarakat transmigran setelah sampai di Desa Sungai Tambangan (Nagari Kunpar) mereka kemudian menginap di Bedeng (asrama sementara) karena lahan untuk dibangun rumah masih dalam tahap penebangan dan rumah pun dalam proses pembangunan. Masyarakat transmigran bersama-sama secara bergotong royong ikut menebang dan membangun rumah, jika rumah telah ada yang selesai dibangun, pembagian jatah rumah tersebut dilakukan dengan cara lotre (undi-undian nama) siapa yang beruntung maka itu yang mendapatkan rumah dan bisa meninggalkan bedeng. Masing-masing KK mendapatkan tanah seluas $\frac{1}{4}$ ha untuk halaman pekarang dan $\frac{3}{4}$ ha untuk lahan usaha I serta 1 ha untuk lahan usaha II.

Transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang bisa dikatakan termasuk ke dalam program transmigrasi orde lama dan transmigrasi dalam program Repelita I masa orde baru karena diberangkatkan dari Pulau Jawa pada tahun 1965-1973. Transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang jika dijumlahkan secara keseluruhan dari Jawa Barat sebanyak 152 KK dengan jumlah jiwa 745 jiwa, kemudian dari Jawa Tengah sebanyak 258 KK dengan jumlah jiwa 1121 jiwa, Lalu dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 150 KK dengan jumlah jiwa 747 jiwa dan daerah asal transmigran terakhir berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 97 KK dengan jumlah jiwa 476 jiwa, dengan demikian jumlah keseluruhan adalah 657 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 3089 jiwa (Disnakertrans, 2023).

Adaptasi Masyarakat Transmigran dengan Lingkungan dan Masyarakat Asli

Tantangan masyarakat transmigran setelah mulai menetap di Nagari Kunpar yang merupakan tempat baru dan asing bagi mereka adalah adaptasi baik beradaptasi dengan lingkungan alam maupun dengan penduduk setempat. Lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan yang dirasakan para transmigran karena di lokasi transmigrasi masih berupa hutan

belantara dan harus mereka olah menjadi kebun sendiri.

Menurut Bungin (2008) adaptasi merupakan keinginan diri untuk selalu kebersamai dan menyatukan diri bersama dengan orang lain dalam kelompoknya. Keinginan berkelompok ini mendorong manusia untuk menyesuaikan dan menyatukan diri dengan manusia lain di sekitarnya bahkan mendorong untuk dapat menyesuaikan dan menyatukan diri dengan alam lingkungannya.

Adaptasi dapat diartikan dengan kecenderungan atau kemampuan manusia dalam hal menyesuaikan diri baik dengan lingkungan alam maupun dengan manusia sekitar ditempat yang baru agar dapat bertahan hidup. Seseorang dalam menjalani kehidupan bersama, harus dapat mengkoordinasikan serta mengintegrasikan perilakunya, agar dapat terhindar dari kekacauan. Untuk itu, proses adaptasi yang dilalui manusia tidak akan terlepas dari adanya interaksi dengan orang lain agar dapat menghadirkan situasi harmonis dan keserasian dalam menjalani kehidupan bersama (Yuningsih & Nurjannah, 2019).

Masyarakat transmigran Nagari Kunpar yang merupakan penduduk asli Pulau Jawa memiliki hambatan ketika berada dilokasi transmigrasi yaitu hambatan komunikasi karena perbedaan bahasa baik perbedaan bahasa sesama transmigran maupun dengan penduduk asli Nagari Kunpar. Komunikasi digunakan sebagai sarana penyampaian maksud tertentu dari seseorang ke orang lain dengan alat yang digunakan untuk komunikasi adalah bahasa. Tantangan masyarakat transmigran yakni ketika mereka yang berasal dari suku berbeda memilih menggunakan bahasa suku masing-masing maka ini akan menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Maka untuk menghindari konflik ini masyarakat transmigran Nagari Kunpar memilih menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam menjalani interaksi sosial baik dengan sesama transmigran maupun dengan penduduk asli setempat agar tidak memunculkan kesalahpahaman komunikasi, karena dalam bahasa Jawa, Sunda maupun Minang memiliki kata yang sama namun makna yang berbeda. Misalnya kata *Gedang*, dalam suku Jawa kata ini memiliki arti buah pisang sedangkan dalam suku Sunda kata ini berarti buah pepaya, kemudian istilah kata *pantek* juga memiliki arti yang berbedan dari suku Jawa dan suku Minang. Dalam Bahasa suku Jawa *pantek* diartikan sebagai pasak yang digunakan untuk penyanggah pintu sedangkan menurut suku Minang *pantek* merupakan istilah kotor dan sangat kasar yang tidak boleh diucapkan. Persamaan kata dalam bahasa yang memiliki perbedaan arti inilah yang membuat masyarakat harus beradaptasi dengan solusi menggunakan Bahasa Indonesia agar terhindar dari konflik (Ramadani, 2022).

Wilayah lokasi transmigrasi juga menjadi tantangan dan hambatan bagi masyarakat transmigran dari Pulau Jawa yang awalnya kehidupan mereka ramai dengan penduduk namun ketika sampai dilokasi transmigrasi yang dilihat hanyalah hutan belantara, sunyi dan sepi. Kemudian mereka harus berjuang sendiri untuk membuka lahan dengan menebang pohon untuk dijadikan mata pencaharian hidup agar dapat bertahan hidup. Mereka mengolah tanah di Nagari Kunpar dimulai dan membuka lahan dengan menebang pohon sampai menjadikan tanah di lahan tersebut dapat ditanami. Masyarakat transmigran mengolah lahan-lahan tersebut dengan alat-alat pertanian yang diberikan pemerintah seperti cangkul dan parang.

Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigran pada Tahun 1965-1975

Masyarakat akan mengalami perubahan dimanapun berada, perubahan akan selalu muncul dalam kelompok masyarakat, tidak ada satu kelompok masyarakatpun yang tidak merasakan adanya perubahan. Walaupun hanya perubahan yang sangat kecil, perubahan itu pasti terjadi. Perubahan dalam aspek sempit ataupun perubahan dalam aspek luas, selama masih terikat dalam konteks waktu, perubahan itu pasti terjadi dan akan mempengaruhi aktifitas dan perilaku individu dalam masyarakat bahkan perubahan yang terjadi dalam aspek luas akan mempengaruhi masyarakat dimasa yang akan mendatang (Martono, 2012).

Tabel 1. Data Transmigran Nagari Kunangan Parik Rantang

Gelombang	Daerah Asal	Jumlah KK
Gelombang I	Jawa Timur dan Jawa Tengah	159 KK
Gelombang II	Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta	348 KK
Gelombang III	Jawa Tengah dan Yogyakarta	150 KK
Total		657 KK

Sumber: Sumatera Barat dalam Tahun 1988

Masyarakat transmigran di Nagari Kunangan Parik Rantang datang dalam 3 gelombang, gelombang pertama datang pada tahun 1965 berasal dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, kemudian gelombang kedua datang 3 tahun berikutnya yaitu pada tahun 1968 dengan daerah asal Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan gelombang kedatangan transmigran terakhir ke Nagari Kunangan Parik Rantang datang pada tahun 1973 dengan peserta transmigrasi berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Keberadaan transmigran di daerah baru dengan masyarakat baru yang berlatarbelakang daerah yang berbeda, bahasa berbeda dan budaya yang berbeda butuh penyesuaian baik dengan sesama transmigran atau dengan penduduk asli Nagari Kunpar (Disnakertrans Sijunjung, 2022).

A. Kehidupan Sosial

a. Interaksi Sosial

Masa-masa awal paska kedatangan merupakan masa tersulit yang dialami transmigran, karena keadaan yang berbeda dengan Pulau Jawa, banyak dari transmigran yang tidak siap dengan alam di Nagari Kunangan Parik Rantang, karena kondisi alam masih berupa hutan belantara. Dengan kondisi yang dihadapi masyarakat transmigran harus beradaptasi dan berinteraksi dengan penduduk asli Nagari Kunpar agar dapat bertahan hidup. Masyarakat yang tekun dan bekerja keras akan mendapatkan hasil yang bagus sedangkan masyarakat yang tidak tekun dan tidak mau bekerja keras, maka mereka akan meninggalkan lokasi transmigrasi dan pulang ke Pulau Jawa, masyarakat transmigran yang memilih meninggalkan lokasi transmigrasi disebut kabur.

Interaksi sosial merupakan jalinan hubungan sosial dinamis yang terkait dengan sesama individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok, interaksi sosial merupakan jalinan hubungan sosial yang timbal balik yang pasti ada dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011). Masyarakat transmigran gelombang I yang datang pada tahun 1965 menjadi transmigran pertama yang ada di Nagari Kunangan Parik Rantang, masyarakat transmigran gelombang I

menjadi masyarakat yang merasakan keadaan sosial maupun ekonomi yang sangat tidak stabil. Kemudian datang masyarakat transmigran gelombang II yang datang pada tahun 1968, keadaan fisik alam yang masih belum berubah, kesulitan sosial dan ekonomi masih dirasakan. Masyarakat transmigran gelombang III datang pada tahun 1973, hubungan sosial sudah terbangun baik diantara sesama transmigran maupun transmigran dengan penduduk asli. Masyarakat transmigran gelombang III setibanya di Nagari Kunpar tidak tinggal di bedeng seperti yang dialami masyarakat transmigran gelombang I dan II, melainkan mereka menginap di rumah-rumah transmigran gelombang I dan II. Para transmigran gelombang III menumpang di rumah para transmigran gelombang sebelumnya selama satu setengah tahun sampai tahun 1975 sembari menunggu rumah mereka selesai dibangun (Suparmi & Yasin, 2020). Interaksi sosial yang terjalin sesama transmigran menghasilkan kerja sama berupa gotong royong membangun rumah dan membuka lahan.

Awalnya interaksi yang terjalin antara sesama transmigran ataupun transmigran dengan penduduk asli mengalami suatu kendala, yaitu kendala komunikasi. Komunikasi berarti seseorang memberikan jawaban atau tafsiran mengenai perilaku orang lain baik melalui pembicaraan atau melalui gerak tubuh (Soekanto, 1990). Perbedaan bahasa diantara masyarakat saat itu seing kali memunculkan kesalahpahaman. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Sunda menggunakan Bahasa Sunda, kemudian masyarakat Minangkabau juga menggunakan bahasa Minang, hal ini membuat masyarakat kesulitan berinteraksi pada saat itu. Namun secara perlahan masyarakat mulai saling memahami kondisi pada saat itu dan untuk mencegah kesalahpahaman mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi verbal sehari-hari, pada saat itulah interaksi yang terjadi di antara masyarakat Nagari Kunpar mulai berjalan dengan baik.

Interaksi sosial antara sesama transmigran atau transmigran dengan penduduk asli biasanya terjadi di pasar. Di pasar masyarakat melakukan interaksi sosial, mereka membawa hasil ladang untuk dibarterkan dengan bahan pokok makanan lainnya ataupun dengan pakaian. Walaupun pada masa itu transaksi jual beli sudah dilakukan menggunakan alat pembayaran berupa uang tetapi hal itu belum terealisasi di Nagari Kunpar karena sulitnya keadaan ekonomi pada saat itu.

b. Budaya

Budaya merupakan hasil kreatifitas manusia yang bersifat sosial, budaya tidak dapat dihasilkan secara perorangan atau individual, tetapi dihasilkan secara bersama-sama oleh manusia yang didapat dari proses belajar serta dapat diwariskan turun temurun dengan proses belajar (Maran, 2007). Masyarakat transmigran Nagari Kunangan Parik Rintang yang merupakan masyarakat dari Pulau Jawa memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat asli nagari ini. Masyarakat transmigran berusaha menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat Minangkabau yang merupakan budaya dan adat istiadat asli Nagari Kunangan Parik Rintang tanpa meninggalkan budaya asli mereka.

Penyesuaian budaya yang dilakukan masyarakat transmigran pada awal penempatan di Nagari Kunpar adalah dengan menjadikan kemenakan dari ninik mamak yang ada di Nagari Kunpar dengan cara mengaku *induk*. Masyarakat transmigran diberikan kebebasan untuk memilih induk dari suku manapun yang ada di Nagari Kunpar, sehingga masyarakat transmigran yang ada di

nagari ini memiliki suku. Masyarakat transmigran tidak meninggalkan kebudayaan dari tempat asal mereka, mereka membawa serta mengembangkan budaya dari daerah asal di lokasi transmigrasi.

Budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigran di Nagari Kunpar misalnya seperti budaya rewang dalam pernikahan atau turun mandi. Kemudian adapula kesenian yang dibawa dan dikembangkan seperti kesenian wayang dan kuda kepang. Pada masa awal penempatan masyarakat transmigran di Nagari Kunpar selalu mengadakan penayangan wayang seminggu sekali (Suwarno, wawancara 19 Juni 2023), ini membuktikan bahwa masyarakat transmigran tidak meninggalkan kebudayaan asli mereka melainkan dibawa dan dikembangkan di daerah transmigrasi.

B. Kehidupan Ekonomi

Pasca kedatangan masyarakat transmigran memiliki kehidupan ekonomi yang sulit karena berada di daerah baru yang jauh berbeda dari daerah asal mereka. Sebagian dari masyarakat mulai membuka lahan dan bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada masa-masa awal ini masyarakat transmigran mengkonsumsi umbi-umbian dari hasil bertani walaupun pemerintah memberikan subsidi makanan namun subsidi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan makanan para transmigran. Pada masa ini masyarakat belum mendapatkan aliran listrik untuk penerangan masyarakat menggunakan corong lampu minyak tanah (Purwanti, wawancara 19 Juni 2023).

Masyarakat Transmigran pasca kedatangan memiliki kondisi ekonomi yang sangat sulit, mereka bersusah payah membuka lahan dan menggarap lahan menjadi ladang penghasil untuk bertahan hidup, keadaan ini merubah Nagari Kunangan Parik Rantang karena pembukaan lahan secara luas pasca kedatangan transmigran. Pasar mulai dibangun di nagari ini pada tahun 1970, sebelum tahun 1970 masyarakat transmigran berjalan ke pasar di nagari lain yaitu Sungai Lansek yang menempuh jarak sekitar 6 Km dilakukan dengan berjalan kaki untuk menjual hasil pertanian mereka. Pada tahun 1970 pasar mulai dibangun kehidupan ekonomipun mulai berkembang walaupun tetap belum stabil (Wakijo, 2023).

Seiring dengan pembangunan pasar, sarana pendidikanpun mulai dibangun yaitu Sekolah Dasar pada tahun 1970 yang sekarang bernama SDN 09 Kunpar dan pada tahun 1975 yaitu SDN 10 Kunpar walaupun pada saat itu prosesi belajar mengajar masih dilakukan dengan menumpang di bangunan kantor desa. Walaupun sarana pendidikan sudah dibangun namun anak-anak masyarakat transmigran banyak yang memilih tidak bersekolah dan lebih memilih untuk membantu orang tua karna kesulitan ekonomi yang dihadapi. Fase ini merupakan fase permulaan masyarakat transmigran membangun perekonomiannya,

KESIMPULAN

Nagari Kunangan Parik Rantang bertempat di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam salah satu daerah transmigrasi di Sumatera Barat. Program transmigrasi di daerah ini sudah berlangsung sejak masa orde lama hingga masa orde baru sejak tahun 1965-1973. Penduduk yang mengikuti program transmigrasi di daerah ini berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Perjalanan para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa hingga tiba di Nagari Kunpar menghabiskan waktu kurang lebih 8 hari. Pada proses

adaptasi masyarakat kesulitan dalam melakukannya karena perbedaan yang ada baik berbeda dalam lingkup alam maupun masyarakatnya. Keadaan alam yang masih berupa hutan belantara mengharuskan para transmigran untuk bekerja keras menggarapnya demi bertahan hidup. Kemudian kendala komunikasi yang dialami masyarakat transmigran karena perbedaan bahasa, mengharuskan mereka menyesuaikan diri dan saling memahami agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik.

Kondisi sosial masyarakat transmigran tidak terlalu mengalami banyak perubahan karena mayoritas masyarakat transmigran berasal dari Pulau Jawa. Para transmigran tetap membawa kultur Jawa ke daerah transmigrasi. Beramah tamah, sopan santun, kerja keras dan bergotong royong saling menguatkan antar sesama transmigran sehingga kehidupan sosial dapat berjalan baik. Sedangkan hal sebaliknya terjadi dalam kehidupan ekonomi yang sangat mengalami kesulitan pada masa awal paska kedatangan. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang ada, karena pemukiman baru dibuka, para transmigran tidak mempunyai modal banyak, mereka hanya berladang seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

Disnakertrans Sijunjung. (2022). *Data: Penempatan Transmigrasi di Kabupaten Sijunjung sejak Penempatan sampai Penyerahan*.

Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang. (2022). *Monografi Kenagarian Kunangan Parik Rantang*.

Sumber Buku

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman dan Transmigrasi. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi R.I.

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah, Ter. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.

Handayani, S. A. (1994). *Transmigrasi di Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jember: Universitas Jember.

Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

May, E. (2006). *Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa: Studi Kasus di Desa Tongar, Koja, dan Desa Baru Pasaman Sumatera Barat. Laporan Penelitian*. Padang: Universitas Andalas.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.

Swasono, S. E. (1986). "Kependudukan, Kolonisasi, dan Transmigrasi", dalam Sri Edi Swasono dan Masri Sinagrimbun, *Transmigrasi di Indonesia 1905-1986*. Jakarta: UI Press.

Tjondronegoro. (1986). "Migrasi Berencana, Tolok Ukur Keberhasilan dan Misi Departemen di Masa Depan", dalam Sri Edi Swasono dan Masri Sinagrimbun, *Transmigrasi di Indonesia 1905-1986*. Jakarta: UI Press.

Sumber Jurnal Artikel

Arif, M. (2019). Awal Kehidupan Masyarakat Transmigrasi di Rasau Jaya 1. *Journal of Histpry*, 1(2).

Dahlan, M. H. (2014). Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa, Kolonisasi, Kokuminggakari dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Jurnal Patanjala*, 6(3).

Efrianto, A. (2013). Transmigrasi Di Sumatera Barat Dari Masyarakat Terpencil Menjadi Pusat Perekonomian. *Jurnal Suluah*, 13(17).

Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1).

Ramadani, H. Z. (2022). Adaptasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi. *Reformasi*, 12(1).

Suparmi, & Yasin, N. I. (2020). Kehidupan Awal Masyarakat Transmigran Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 14(1).

Yuningsih, Y. T., & Nurjannah. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2).

Sumber Web

Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2020-2022*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>

Pemerintah Kabupaten Sijunjung. (2022). *Nagari Kunpar Resmi Sebagai Kampung Pancasila*. Retrieved from <https://infopublik.sijunjung.go.id/nagari-kunpar-resmi-sebagai-kampung-pancasila/>

Pemerintah Nagari Kunangan Parik Rantang. (2022). *Asal Usul Nagari Kunangan Parik Rantang*. Retrieved from https://kunanganparikrantang.desa.id/?page_id=16

Narasumber

Wawancara dengan Sri Purwanti (Salah Satu Peserta Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang) pada 19 Juni 2023.

Wawancara dengan Suwarno (Salah Satu Peserta Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang) pada 19 Juni 2023.

Wawancara dengan Wakijo (Salah Satu Peserta Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang) pada 19 Juni 2023.